

BAB 2

PUSDIKLAT KEBUDAYAAN CHINA

Sebelum melangkah lebih jauh, apa itu *PUSDIKLAT KEBUDAYAAN CHINA*, maka akan dijelaskan terlebih dahulu mengenai Kebudayaan China itu sendiri yang nantinya akan menjadi materi di dalam sistem kepelatihan dan kepengajaran. Di dalam penjelasan nantinya muncul istilah "Tionghoa". Tionghoa merupakan sebutan lain untuk orang-orang dari suku atau ras China di Indonesia. Kata ini digunakan untuk menggantikan kata "Cina" yang konon katanya memiliki konotasi negatif karena sering digunakan dalam nada merendahkan.

2.1. Kebudayaan China

Kebudayaan China masuk dan mempengaruhi kebudayaan Indonesia karena interaksi perdagangan yang intensif antara pedagang-pedagang Tionghoa dan Nusantara (Sriwijaya). Selain itu, banyak pula yang masuk bersama perantau-perantau Tionghoa yang datang dari daerah selatan Tiongkok dan menetap di Nusantara. Mereka menetap dan menikahi penduduk lokal menghasilkan perpaduan kebudayaan Tionghoa dan lokal yang unik. Kebudayaan seperti inilah yang kemudian menjadi salah satu akar dari kebudayaan lokal modern di Indonesia semisal kebudayaan Jawa dan Betawi. (articles.gourt.com/id/budaya)

Beberapa budaya China yang masih melekat dan berakulturasi dengan budaya setempat (Indonesia) seperti :

2.1.1. Masakan Tionghoa – Indonesia

Mempunyai ciri khas campuran antara masakan Tionghoa dengan masakan tradisional Indonesia. Masakan ini biasanya mirip dengan masakan Tionghoa yang dimodifikasi dengan cabai, santan, dan bumbu-bumbu dari masakan Indonesia. Beberapa masakan dan kue juga diadaptasi dari masakan di Malaysia.

Masakan Tionghoa – Indonesia juga dapat bervariasi tergantung dari tempat. Sebagai contoh di berbagai tempat di Pulau Jawa, masakan ini menjadi bagian dari budaya setempat. Di Jawa Timur masakan ini cenderung agak manis. Di Medan, Sumatera Utara masakan Tradisional Tionghoa masih lebih mudah ditemukan.

Beberapa masakan Tionghoa -Indonesia yang terkenal :

- **Bakmi**, Mie yang diadaptasi ke beberapa macam jenis. Setiap kota memiliki ciri khasnya sendiri. Sebagai contoh, Bakmi Bandung, Bakmi Medan, Bakmi Makassar, Bakmi Bangka, dan lain-lain.

- **Nasi Goreng** dan **Mie Goreng**, nasi atau mie yang digoreng dengan bumbu, cabai, dan kecap manis.



Gambar 2.1. Hidangan *Fuyunghai*
Sumber : www.swaberita.com

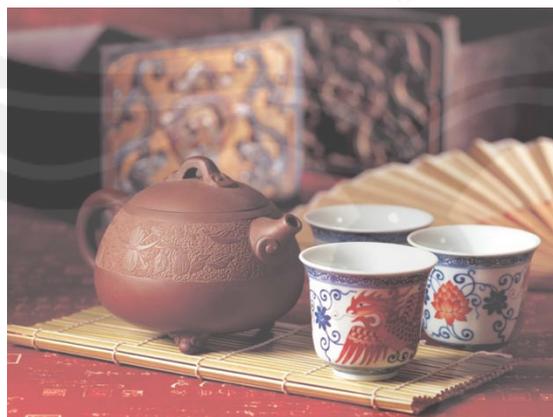


Gambar 2.2. Hidangan *Capcay*
Sumber : www.jendelabali.com

- **Capcay**, adalah istilah dalam bahasa Hokkian artinya sayur campur, biasanya berisi 10 jenis sayur mayor. Orang Hakka menyebutnya Chap Choi.
- **Fuyunghai**, adalah masakan Tionghoa yang dibuat dari telur yang didadar dengan campuran berupa sayuran dan daging (makanan laut), dan lain-lain yang disiram dengan saus asam manis yang biasanya ditambahkan tomat dan kacang polong tetapi ada juga saus yang disertai dengan potongan nanas di dalamnya.

2.1.2. Budaya Minum Teh

Minum teh telah menjadi semacam ritual di kalangan masyarakat Tionghoa. Di Tiongkok, budaya minum teh dikenal sejak 3.000 tahun Sebelum Masehi (SM), yaitu pada zaman Kaisar Shen Nung berkuasa. Bahkan, berlanjut di Jepang sejak masa Kamakuru (1192 – 1333) oleh pengikut Zen.



Gambar 2.3. *Chinese Tea*
Sumber : www.sldinter.com

Tujuan minum teh, agar mereka mendapatkan kesegaran tubuh selama meditasi yang bisa memakan waktu berjam-jam. Pada akhirnya, tradisi minum teh menjadi bagian dari upacara ritual Zen. Selama abad ke-15 budaya ini menjadi acara rutin, dimana mereka berkumpul di lingkungan khusus untuk mendiskusikan berbagai hal.

Meski saat itu belum bisa dibuktikan khasiat the secara ilmiah, namun masyarakat Tionghoa sudah meyakini teh dapat menetralisasi kadar lemak dalam darah. Mereka juga percaya, minum teh dapat melancarkan buang air seni, menghambat diare, dan sederet khasiat lainnya.

2.1.3. Kungfu

Kungfu adalah ilmu bela diri dari Tiongkok. Akan tetapi, arti kungfu yang sebenarnya memiliki makna luas, yakni sesuatu yang didapat dalam waktu yang lama dan dengan ketekunan yang sungguh-sungguh. Sehingga seorang ahli memasak yang hebat pun dapat dikatakan memiliki kungfu yang tinggi.

Gambar 2.4. Latihan Kungfu bersama
Sumber : www.kongssiulumpai.com



Seiring dengan kemajuan dan makin terbukanya Negara China, berbagai ilmu bela diri kungfu digabung dan distandarkan menjadi suatu bentuk olah raga yang dapat dipertandingkan, yakni wushu.

Manfaat dari mempelajari seni bela diri Kungfu disebutkan beberapa baik itu dari aspek jasmani maupun rohani, yaitu dapat membela diri, memperkuat tubuh, meningkatkan stamina dan kelenturan tubuh, menstimulasi gerak refleks, mengembangkan kepercayaan diri, mendisiplinkan diri, mengurangi tekanan batin/stress, dan lain-lain.

Ada juga Seni Tari Barongsai dan Liong yang setelah dulu sekian lama "tidur", kini bangun lagi. Dalam mempelajari seni tari ini juga dituntut untuk memiliki dasar kungfu yang mumpuni seperti kuda-kuda dan teknik akrobat. Bagi masyarakat Tionghoa, barongsai dipercaya memiliki kekuatan mistis dan magis yang dapat mengusir roh jahat. Sementara 'liong' adalah simbol pembawa keberuntungan, kemakmuran, dan kedamaian.



Gambar 2.5. Barongsai melompat diantara tiang-tiang besi
Sumber : warungpotret.multiply.com

2.1.4. Imlek

Tahun Baru Imlek adalah salah satu hari raya Tionghoa tradisional yang dirayakan pada hari pertama dalam bulan pertama kalender Tionghoa, yang jatuh pada hari terjadinya bulan baru kedua setelah terjadinya hari terpendek musim dingin. Namun, jika ada bulan kabisat kesebelas

atau kedua belas menuju tahun baru, tahun baru Imlek akan jatuh pada bulan ketiga setelah hari terpendek. Pada tahun 2005 hal ini terjadi dan baru akan terjadi lagi pada tahun 2033.

Imlek dirayakan di seluruh dunia, termasuk di Pecinan di berbagai Negara, dan merupakan hari raya terpenting bagi bangsa Tionghoa, dan banyak bangsa Asia Timur seperti bangsa Korea dan Vietnam yang memiliki hari raya yang jatuh pada hari yang sama.

2.1.5. Pengobatan Tradisional

Pengobatan tradisional Tionghoa adalah praktek pengobatan tradisional yang dilakukan di Tiongkok dan telah berkembang selama beberapa ribu tahun. Praktek pengobatan ini antara lain pengobatan herbal, akupunktur, dan teknik pijat relaksasi urat (Tui Na), kesemuanya digolongkan dalam Kedokteran Timur, yang mana termasuk pengobatan tradisional Asia Timur lainnya seperti Kampo (Jepang) dan Korea.

Pengobatan tradisional Tiongkok percaya bahwa segala proses dalam tubuh manusia berhubungan dan berinteraksi dengan lingkungan. Oleh karena itu, penyakit disebabkan oleh ketidakharmonisan antara lingkungan di dalam dan di luar tubuh seseorang. Gejala ketidakseimbangan ini digunakan dalam pemahaman, pengobatan, dan pencegahan penyakit.

Teori yang digunakan dalam pengobatan didasarkan pada beberapa



Gambar 2.6. Perayaan imlek dimeriahkan atraksi 'liong'
Sumber : yeinjee.com



Gambar 2.7. Akupunktur untuk penderita migrain
Sumber : www.presstv.com

acuan filsafat termasuk teori Yin-Yang, lima unsur (wu xing), sistem meridian tubuh manusia (jing luo), teori organ “zang fu”, dan lainnya. Diagnosis dan perawatan dirujuk pada konsep-konsep tersebut.

2.1.6. Wayang Potehi

Potehi berasal dari kata ‘poo’ (kain), ‘tay’ (katung) dan ‘hie’ (wayang). Wayang Potehi adalah wayang boneka yang terbuat dari kain. Sang dalang akan memasukkan tangan mereka ke dalam kain tersebut dan memainkannya layaknya wayang jenis lain. Kesenian ini telah berusia sekitar 3.000 tahun dan berasal dari daratan Tiongkok asli.

Menurut legenda, seni wayang ini ditemukan oleh pesakitan di sebuah penjara. Lima orang akan dijatuhi hukuman mati. Empat orang langsung bersedih, namun orang kelima punya aide cemerlang. Ketimbang bersedih menunggu ajal, lebih baik menghibur diri. Maka, lima orang ini mengambil perkakas yang ada di sel seperti panic dan piring dan mulai menabuhnya sebagai penggiring permainan wayang mereka. Bunyi sedap yang keluar dari tetabuhan darurat ini terdengar juga oleh kaisar, yang akhirnya member pengampunan.

Diperkirakan jenis kesenian ini sudah ada pada masa Dinasti Jin yaitu pada abad ke 3 – 5 Masehi dan berkembang pada Dinasti Song di abad 10 – 13 M. Wayang Potehi masuk ke Indonesia (dulu Nusantara) melalui orang-orang Tionghoa yang masuk ke Indonesia di sekitar abad 16-19. Bukan



Gambar 2.8. Pertunjukan Wayang Potehi di Mall Ciputra Jakarta
Sumber : www.berani.co.id

sekedar seni pertunjukan, Wayang Potehi bagi keturunan Tionghoa memiliki fungsi sosial serta ritual. Tidak berbeda dengan wayang-wayang lain di Indonesia.

2.1.7. Bahasa Mandarin

Bahasa Mandarin bukan lagi bahasa asing entah dari planet mana asalnya. Terbukti bahwa mandarin semakin diminati oleh generasi muda karena dinilai memiliki peranan penting dalam dunia bisnis dan pekerjaan seiring dengan menjamurnya lembaga-lembaga non formal yang mengajarkan bahasa itu.

Koordinator Bahasa Mandarin Stamford, Winnie Miraquel di Medan, Senin (01/12), mengatakan, keberadaan bahasa Mandarin telah menjadi tuntutan dunia bisnis sebagai salah satu nilai tambah bagi para pencari kerja. "Bahasa Mandarin sudah menjadi bahasa penting di dunia internasional. Orang yang menguasai bahasa Mandarin ditambah dengan bahasa-bahasa asing lainnya otomatis lebih gampang memperoleh pekerjaan di era globalisasi ini," katanya.



Gambar 2.9. Latihan menulis menggunakan kuas
Sumber : www.ngcsu.edu

Asimilasi Bahasa Mandarin – Indonesia

Pada tahun 1994 ada lagu P-Project yang liriknya: "semua capcai, fuyunghai, kwetiau campur barongsai." Ini adalah bahasa yang berasal dari daratan China. Sembilan puluh lima persen (95%) kata di bawah ini didominasi dari bahasa Minnan daerah Fujian (Hokkian) di China. Jadi jika suatu kali kesempatan kita pergi ke propinsi Fujian atau Taiwan, dan bicara kata-kata di bawah, mereka mungkin mengerti karena masih digunakan sampai saat ini.

Kenapa bisa banyak bahasa Hokkian yang beredar dan bukan Mandarin? Karena daerah Hokkian jaman dulu masih daerah yang tandus. Kehidupan melarat dan susah di sana. Banyak orang-orang dari sana yang bermigrasi ke selatan berharap mendapat kehidupan yang lebih baik. Singapore, Indonesia (Sumatera dan Jawa), dan Malaysia (Johor, Penang) adalah regional bahasa Hokkian hingga saat ini.

Sisa katanya diambil dari bahasa Mandarin (fuyunghai, kungfu, papa, mama, lihai, dan yinyang) dan Cantonese (dimsum dan mahjong).

Beberapa kata di bawah malah ada yang masuk dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia. *Angpao, bacang, bakiak, bakmi, bakpau, bakpia, bakso, bakwan, barongsai, bihun, bu (ibu), cah, cakwe, capcai, Capgomeh, chasiu, cici, cincau, cukong, dimsum, engkong, fuyunghai, gua, hoki, hongtui, hopeng, Imlek, kamsia, kelenteng, koko, Konghucu, kongkow, kongsi, koyo, kuaci, kue, kungfu, kuli, kwetiau, lihai, liong, loteng, lumpia, mahjong, mie, mama, mak, papa, pia, potehi, samcan, sampan, sate, shio, sinchia, sinse, siomai, swike, sempoa, tahu, taipan, tauco, tauge, tauke, teh, teko, Tionghua, Tionggok, yinyang.* (www.everydaymandarin.com)

2.1.8. Pecinan

Pecinan merujuk kepada sebuah wilayah kota yang mayoritas penghuninya adalah orang Tionghoa. Pecinan banyak terdapat di kota-kota besar di berbagai negara di mana orang Tionghoa merantau dan kemudian menetap seperti di Amerika Serikat, Kanada dan negara-negara Asia Tenggara.

Pecinan pada dasarnya terbentuk karena 2 faktor yaitu :

- **Faktor politik** berupa peraturan pemerintah lokal yang mengharuskan masyarakat Tionghoa dikonsentrasikan di wilayah-wilayah tertentu supaya lebih mudah diatur (Wijkenstelsel). Ini lumrah dijumpai di Indonesia di zaman Hindia Belanda karena pemerintah kolonial melakukan segregasi berdasarkan latar belakang rasial. Di waktu-waktu tertentu, malah diperlukan izin masuk atau keluar dari pecinan (Passenstelsel) semisal di pecinan Batavia.
- **Faktor sosial** berupa keinginan sendiri masyarakat Tionghoa untuk hidup berkelompok karena adanya perasaan aman dan dapat saling bantu-membantu. Ini sering dikaitkan dengan sifat eksklusif orang Tionghoa, namun sebenarnya sifat eksklusif ada pada etnis dan bangsa apapun, semisal adanya kampung India di Medan, Indonesia; kampung Arab di Fujian, Tiongkok atau pemukiman Yahudi di Shanghai, Tiongkok.



Gambar 2.10. Suasana di Pecinan London
Sumber : id.wikipedia.org

2.1.9. Arsitektur Klasik China

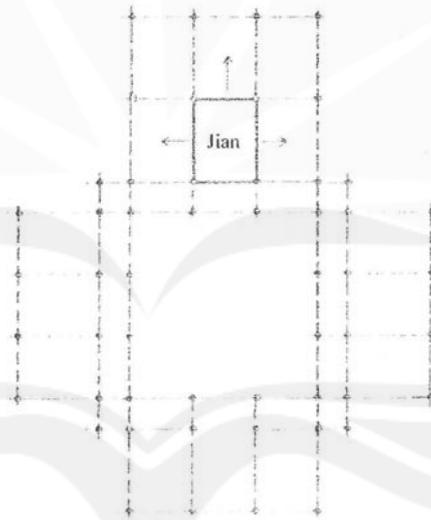
Arsitektur China memiliki nilai tersendiri pada bangunannya. Adalah prinsip dan konsep yang mendasari setiap bentuk dan layout bangunan. Prinsip dan konsep ini tidak hanya menjadi dasar bagi perancangan bangunan hunian namun juga bangunan-bangunan dengan fungsi lainnya seperti istana, tempat sembahyang, bangunan monumental, pavilion, dan lain-lain. Lebih jauh, bahwa prinsip dan konsep tersebut juga mendasari perencanaan dan pembentukan sebuah kota.

Prinsip dan konsep tersebut terangkum dalam empat hal sebagai berikut :

1. Organisasi Ruang
2. Orientasi – Feng Shui
3. Konstruksi – Kayu
4. Ekspresi Elemen Bangunan – Atap dan Kolom
5. Ornamen

2.1.9.1. Organisasi Ruang

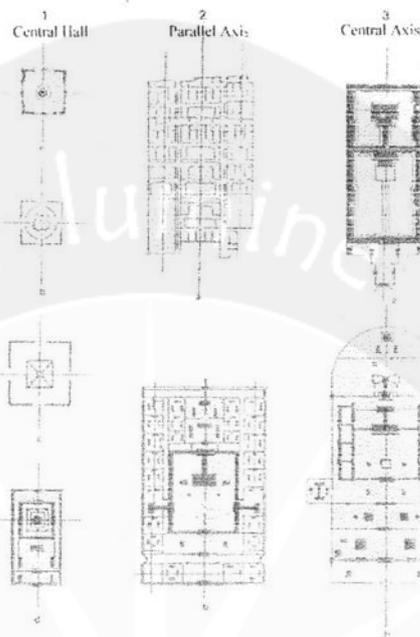
Pengaturan ruangan terutama dalam bangunan menggunakan ukuran unit ruang berbentuk persegi panjang dengan ukuran biasanya 3 x 6 meter yang menjadi standar. Setiap unit ruang atau kelipatannya dapat membentuk berbagai macam ruang dengan berbagai macam fungsi. Unit ruang tersebut disebut *jian* atau *bay room* sedangkan jika ukurannya lebih besar ke arah panjangnya dan lebarnya, maka disebut *ting* atau disebut *hall*.



Gambar 2.11. Unit ruang dalam konstruksi dan perencanaan bangunan tradisional Tionghoa disebut Jian
Sumber : Liu, Laurence G. 1989. Chinese Architecture. Rizzoli International Publications, New York.

Pengaturan ruang berdasarkan unit-unit ruang baik pada rencana denah maupun pada tampak diatur berdasarkan prinsip simetris dan orthogonal. Ketika prinsip pengaturan ruang tersebut memiliki variasi pengaturan yang memenuhi salah satu dari : (a) unit ruang yang berupa hall utama menjadi pusat dari struktur ruang yang ditambahkan di sekitarnya atau depan-belakangnya, (b) pengaturan bangunan secara terpusat dan pengaturan ruang sepanjang satu arah yaitu di depannya atau di belakangnya khusus untuk

bangunan monumental, (c) pengaturan kelompok bangunan sepanjang sumbu utama dan/atau sumbu tambahan yang paralel terhadapnya atau tegak lurus terhadapnya.



Gambar 2.12. Organisasi dan sumbu ruang dalam perencanaan bangunan tradisional Tionghoa
Sumber : Liu, Laurence G. 1989. Chinese Architecture. Rizzoli International Publications, New York

2.1.9.2. Orientasi

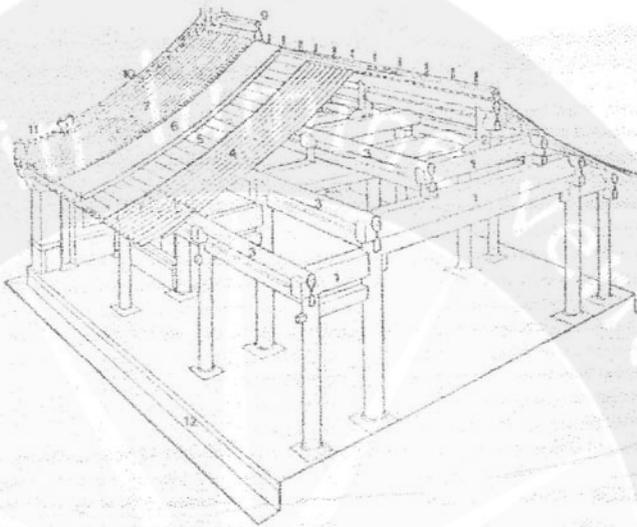
Konsep tentang orientasi bangunan sangat penting dalam arsitektur tradisional Tionghoa. Pengaruh letak dan peredaran matahari serta iklim geografis daratan Tionghoa yang beragam memberi pengaruh yang besar dalam munculnya konsep ini, sehingga tercipta keharmonisan dengan alam lingkungan sekitarnya dan iklim mikro yang nyaman. Orientasi bangunan ke arah selatan atau tenggara akan menguntungkan karena ingin menangkap sinar matahari dan angin yang berasal dari arah tersebut. Oleh karenanya, kebanyakan bangunan akan dibangun dengan arah pintu masuk yang menghadap ke selatan dan tenggara.

Dalam Feng Shui juga dipercaya bahwa sebuah lahan harus dikelilingi oleh tanah yang lebih tinggi pada ketiga sisinya untuk melindungi dari cuaca yang tidak menyenangkan dan melindungi dari musuh.

2.1.9.3. Konstruksi

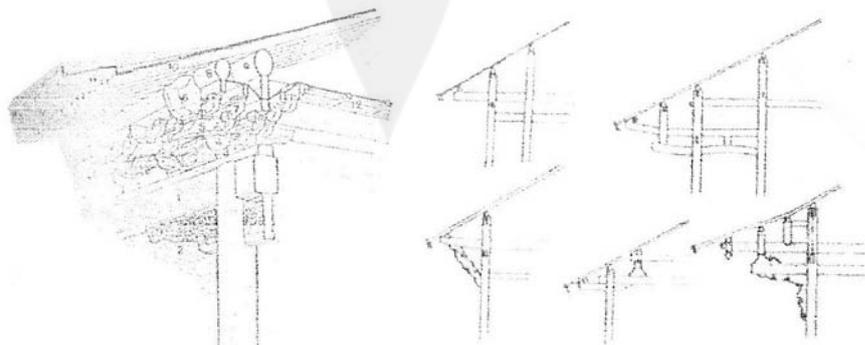
Struktur utama bangunan tradisional Tionghoa adalah struktur kayu. Alasan utamanya karena kayu mudah didapat (dahulu), bersifat alami dan hangat, dan memiliki banyak keuntungan yaitu ringan, mudah disediakan, mudah dikerjakan, mudah diangkut,

dan mudah diperbanyak ukuran dan bentuknya. Dengan pengolahan tertentu, kayu dapat bertahan sangat lama. Walaupun dalam perkembangan bangunan modern, material kayu telah digantikan oleh batu atau beton, namun prinsip dasar filosofinya tetap melekat dan tak tergantung oleh material lain.



Gambar 2.13. Tai Liang, Konstruksi kayu balok dan kolom pada bangunan tradisional Tionghoa
Sumber : Liu, Laurence G. 1989. Chinese Architecture. Rizzoli International Publications, New York

Terdapat dua tipe konstruksi rangka kayu yang keduanya merupakan konstruksi balok dan kolom. Konstruksi balok di atas tiang disebut *Tai Liang* yang memanjang sepanjang lebar bangunan, letaknya bertumpuk saling menyangga antara balok satu dengan lainnya. Konstruksi balok dan kolom tersebut dipasang secara horisontal dan vertikal dan bukan secara diagonal. Terdapat empat komponen utama yaitu *purlin* (balok horisontal arah memanjang menyangga *rafter*), *rafter* (papan kayu pembentuk kemiringan atap), *beam* (balok horisontal arah dalam menyangga *purlin*), dan *strut* (balok vertikal penyangga punggung atap yang bertumpu pada *beam*).



Gambar 2.14. Duo gong (kiri) dan Chuan duo (kanan), konstruksi kayu penyangga atap di atas tiang.
Sumber : Liu, Laurence G. 1989. Chinese Architecture. Rizzoli International Publications, New York

Konstruksi kedua adalah Duogong. Konstruksi kayu Duogong adalah penyangga atap yang letaknya di atas tiang dan memiliki variasi yang banyak. Bentuknya seperti busur yang bertumpuk-tumpuk dan satu sama lain dihubungkan dengan sambungan pasak kayu.

Konstruksi Chuan duo lebih sederhana dari Tai liang dan Duogong. Lebih sederhana dengan digunakannya balok dan tiang kayu yang lebih kecil serta penyangga di atas tiang menggunakan perpanjangan dari beam sehingga lebih ekonomis dan masih banyak dipakai di bangunan rumah tinggal di Tionghoa wilayah selatan.

2.1.9.4. Ekspresi Elemen Bangunan

Arsitektur Tionghoa tradisional menonjolkan elemen-elemen tertentu yang tidak hanya berfungsi sebagai dekorasi namun lebih karena elemen-elemen tersebut telah menjadi sebuah sistem bangunan. Elemen pertama adalah podium atau ketinggian lantai, elemen kedua adalah dinding dan kolom, ketiga adalah atap.

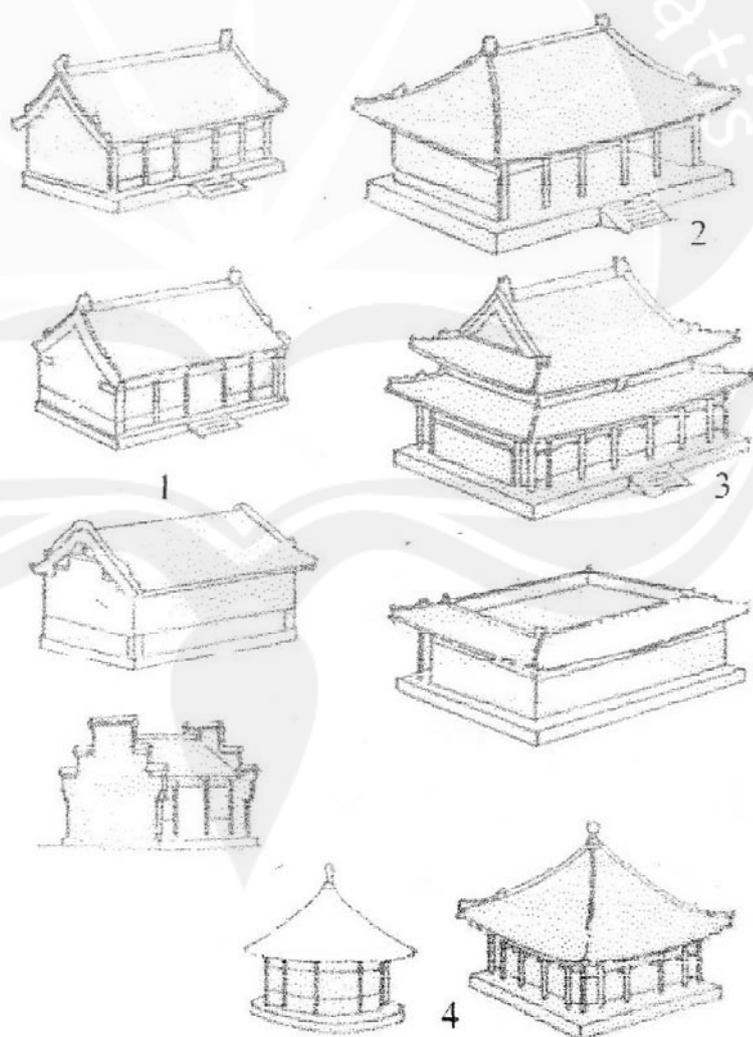


Gambar 2.15. Tiga bagian utama dalam bangunan tradisional

Sumber : Steinhardt, dkk. 1984. Chinese Traditional Architecture. China Institute in America, China House Gallery, New York City.

Podium menjadi elemen bangunan yang harus ada, mula-mula hanya difungsikan sebagai penahan kelembaban dari dasar kolom dan dinding. Kolom atau tiang adalah komponen pendukung struktur utama bangunan dan pembagi fasad ke dalam ritme tertentu terutama pada bangunan yang panjang. Atap adalah elemen bangunan yang paling menonjol, oleh karena itu kemudian menjadi bagian yang paling utama pada bangunan-bangunan penting.

Terdapat empat tipe atap yang utama, yang pertama adalah *Fudian* yang hanya digunakan oleh bangunan penting selama ribuan tahun memiliki ciri atap yang ujungnya lebar melengkung ke atas dengan jumlah punggung atap lima buah, kadang puncak atapnya dibuat datar dan namanya *Lu Ding*. Kedua adalah *Xie Shan* yang digunakan oleh bangunan penting kedua. Bentuk atapnya bertumpuk serupa dengan gabungan antara *fudian* dan *lu ding*, jadi memiliki sembilan punggung atap. Ketiga adalah atap tipe *Cuan Jian* yang berbentuk kerucut atau piramida dan digunakan untuk bangunan paviliun atau bangunan yang tinggi. Terakhir adalah *Ren Zi* yang digunakan secara luas oleh bangunan-bangunan rumah tinggal. Bentuknya memiliki *gable roof* atau tembok gunung pada kedua tepi atapnya yang berbentuk pelana. Tembok gunung tersebut bisa datar atau rata dengan permukaan atap atau melebihi atap seperti *parapet wall* dengan dekorasi pada tepi gunungannya.



Gambar 2.16. Keempat tipe konstruksi atap : (1) Ren Zi, (2) Fudian, (3) Xie Shan, dan (4) Cuan Jian. Sumber : Liu, Laurence G. 1989. Chinese Architecture. Rizzoli International Publications, New York.

2.1.9.5. Ornamen

Ornamen umumnya terdapat pada rumah China. Ornamen tersebut merupakan elemen dari detail estetika. Kebanyakan ornamen berbentuk ukir-ukiran kayu, gambar hiasan, porselen yang berwarna dan bergambar, yang terdapat pada bagian-bagian bangunan. Sering ditemui juga kaligrafi pada dinding di atas pintu. Gambar-gambar dari ragam hias umumnya digambarkan dalam bentuk tumbuh-tumbuhan (pohon, bunga, buah), binatang dewa sebagai simbol (naga, barong/chilin, burung phoenix, singa), binatang (ikan, bangau, rusa, gajah). Ukir-ukiran kayu umumnya dapat dijumpai pada konstruksi struktur penopang atap, balustrade tangga, pagar balkon, bagian dari kusen pintu jendela, konsol-konsol tembok atau kayu, juga pada ujung sopi-sopi bangunan. Dekorasi ragam hias sebagai detail ornamen dijumpai pula pada dinding tembok, plafon dan kolom.



⁰⁴ Gambar 2.17. Ragam ornamen pada jendela
Sumber : <http://hua.umf.maine.edu>

2.2. Pengertian dan fungsi

Pusat, titik yang berada tepat di tengah (dalam bulatan bola, lingkaran, dan sebagainya), pokok pangkal atau yang menjadi pempunan berbagai hal. (Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Kamus Umum Bahasa Indonesia, Jakarta, Balai Pustaka, 1996_hal. 801)

Pendidikan, proses pengubahan sikap dan tata laku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan; proses, perbuatan, cara mendidik. (Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Kamus Umum Bahasa Indonesia, Jakarta, Balai Pustaka, 1996_hal. 232)

Pelatihan, proses, cara, perbuatan melatih; kegiatan atau pekerjaan melatih; tempat melatih. (Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Kamus Umum Bahasa Indonesia, Jakarta, Balai Pustaka, 1996_hal. 569)

Kebudayaan, hasil kegiatan dan penciptaan batin (akal budi) manusia seperti kepercayaan, kesenian, dan adat istiadat. (Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Kamus Umum Bahasa Indonesia, Jakarta, Balai Pustaka, 1996_hal. 149)

Kebudayaan mengandung keseluruhan pengertian, nilai, norma, ilmu pengetahuan serta keseluruhan struktur-struktur social, religius, dan lain-lain, tambahan lagi segala pernyataan intelektual dan artistik yang menjadi ciri khas suatu masyarakat. (id.wikipedia.org)

China, berasal dari aksara mandarin "zhong guo", karakter "zhong" (中) berarti "tengah" atau "pusat", sementara guó (国 atau 國) berarti "kerajaan" atau "negara". Dalam penggunaan umum bahasa Inggris, para ekspatriat menerjemahkannya sebagai "Kerajaan Tengah", tapi kadang-kadang juga diterjemahkan sebagai "Kerajaan Pusat". (id.wikipedia.org)

China merupakan Negara yang berada di Asia Timur, adalah salah satu peradaban tertua di dunia yang masih ada hingga kini, terdiri dari sejarah dan budaya beberapa negara yang ada sejak 6 milenia, China memiliki sistem penulisan yang konsisten sejak dahulu dan masih digunakan hingga kini. Banyak penemuan-penemuan penting bersumber dari peradaban China kuno, seperti kertas, kompas, serbuk mesiu, dan materi-materi cetak. (id.wikipedia.org)

Jadi, bisa ditarik kesimpulan bahwa **PUSDIKLAT KEBUDAYAAN CHINA** adalah wadah atau tempat yang menjadi pokok pangkal berlangsungnya proses kegiatan belajar-mengajar, latihan-melatih yang berkaitan dengan unsur-unsur Budaya China.

Lebih spesifik lagi bahwa **PUSDIKLAT KEBUDAYAAN CHINA** adalah suatu wadah yang diperuntukkan untuk kegiatan belajar mengajar berupa *college* 'Feng Shui' (program S1) dan pelatihan (kursus) bidang-bidang tertentu seperti strategi bisnis, ketrampilan memasak (*Chinese food*), seni bela diri 'Kungfu', pengobatan tradisional (akupunktur), serta budaya dan sastra mandarin.

PUSDIKLAT KEBUDAYAAN CHINA selain menyediakan ruang-ruang kelas (*lecture room*) juga akan menjadi tempat yang menyediakan fasilitas bagi peserta didiknya untuk menampilkan kebolehan mereka. Maka dari itu, praktek menjadi lebih diprioritaskan disini. Artinya bahwa setelah mereka belajar dan berlatih, maka akan ditantang dan diuji mentalnya untuk tampil di depan khalayak, yang **berlatih masak**, maka masakan mereka akan dihidangkan di *foodcourt* (tentu saja setelah melewati hasil penyeleksian ketat dari *the expert*).

Yang belajar **strategi bisnis**, mereka akan diarahkan untuk dapat mengembangkan jiwa kewirausahaan mereka dengan diberi kebebasan berbisnis mengembangkan daya kreatif mereka mencari peluang pasar. Maka daripada itu, untuk mendukung program ini maka even *bazaar* akan menjadi ajang mereka untuk memamerkan dan menjual produk-produk hasil buah pikiran mereka sendiri (*lobby*).

Yang belajar seni **beladiri kungfu** akan menampilkan kebolehan mereka, seperti atraksi 'liong' dan 'barongsai', seni beladiri memainkan pedang, tombak, tongkat, dan *doublestick*. Even ini akan diadakan pada perayaan hari-hari tertentu seperti perayaan malam tahun baru imlek, PekCun, Cap Go Meh, dan lain-lain. Unjuk gigi mereka akan diwadahi di dalam *auditorium* dan *Feng Shui park*.

Yang belajar ilmu **pengobatan tradisonal**, akan belajar bagaimana meracik obat-obatan tradisonal, mempelajari khasiat-khasiatnya, mempelajari titik-titik akupuntur, dan pijat refleksi. Wadah untuk menilai kemampuan mereka adalah di *klinik* dan *apotek*.

Yang mempelajari **budaya dan sastra mandarin** akan diajak untuk lebih dalam melihat bagaimana sejarah dan perkembangan kebudayaan China, selain itu mereka juga akan diajak untuk langsung mempraktekkan berbahasa mandarin "*learning by doing*" – *everyday is mandarin*.

Untuk menunjang fungsi pendidikan dan pelatihan seperti yang disebutkan diatas maka **PUSDIKLAT KEBUDAYAAN CHINA** ini juga menyediakan fasilitas perlengkapan untuk latihan para siswa, yang mencakup *bookstore*, *perpustakaan*, *ruang baca* dengan fasilitas audio dan video, *laboratorium* dan *ruang komputer*, juga menyediakan *hot spot area*. Selain itu pelajar juga diberi fasilitas untuk menggunakan *mesin printer* (kepentingan kuliah) dan *fotocopy* (dalam batasan jumlah tertentu). Seluruh fasilitas tersebut dapat dipakai secara gratis.

Ruang **audiovisual** juga memegang peranan penting untuk pengadaan kegiatan yang lebih bersifat umum seperti seminar dan workshop, namun dalam skala yang tidak terlalu besar.

Selain itu, untuk mendukung fungsi dari **PUSDIKLAT KEBUDAYAAN CHINA**, di luar dari proses belajar mengajar, mereka akan diajak untuk berkumpul dan berinteraksi sosial membentuk kelompok atau group atau unit kegiatan pelajar sehingga membutuhkan ruang khusus yang lebih bebas dan nyaman dalam mengekspresikan diri mereka di dalam *communication space* (ruang baca dan ruang diskusi) dan *food court* yang lebih 'homing'.

Kemudian ada juga *gallery space*, yang akan memamerkan karya seni lukisan, pahat, ukiran, keramik, kaligrafi (pepatah, ungkapan, dan peribahasa mandarin), karya-karya *photography*, dan lain-lain yang didatangkan langsung dari China.

Auditorium akan menjadi sarana serbaguna untuk berbagai even seperti upacara pelantikan wisudawan/i, acara kesenian, seminar yang melibatkan orang banyak dan lain-lain.

Sebagai fungsi komersil, **PUSDIKLAT KEBUDAYAAN CHINA** juga akan menetapkan waktu untuk mengadakan beraneka ragam kegiatan kesenian atau acara rekreasi, selain melatih kemampuan berbahasa mandarin, bersamaan juga dapat merasakan sendiri daya tarik dan keindahan kebudayaan China dalam "Pecinan" yang mampu mengembalikan masa-masa nostalgia kesan ruang oriental yang terangkum menjadi satu dengan fungsi ruang seperti warung kopi, pasar tradisional, warung bakmi (*old China Café*), toko kelontongan, toko obatan-obatan tradisional, klinik pengobatan akupunktur, toko perlengkapan sembahyang, rental komik dan film, konsultasi problem kehidupan, dan retail area.

Terakhir, untuk menunjang fungsi pengelola dibutuhkan sebuah ruang rapat '*meeting room*' dan '*conference room*' (dalam skala yang lebih besar). Beberapa ruang tidak menutup kemungkinan untuk disewakan seperti *auditorium, audiovisual, galeri space, dan meeting room*.

2.3. Syarat-syarat Perencanaan Bangunan PUSDIKLAT KEBUDAYAAN CHINA

Dalam merencanakan sebuah bangunan PUSDIKLAT KEBUDAYAAN CHINA, faktor penentuan site adalah suatu hal yang sangat mendasar. Oleh karena itu dalam penentuan site tersebut harus mempertimbangkan ketentuan-ketentuan sebagai berikut :

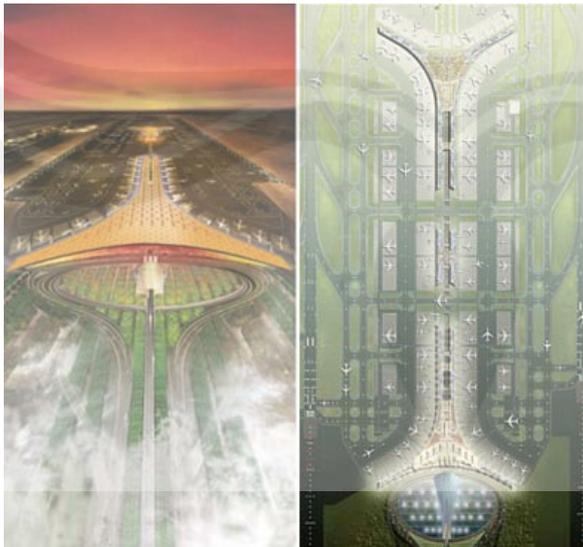
- Mudah dalam pencapaian (aksesibilitas)
- Lokasi site sebaiknya berada di sekitar kompleks kampus
- Luas site harus memadai untuk menunjang kegiatan dan pengembangan ke depan

Selain masalah penentuan site, hal lain yang menjadi pertimbangan utama dalam perencanaan sebuah PUSDIKLAT KEBUDAYAAN CHINA adalah fasilitas-fasilitas yang terdapat didalamnya harus sesuai dengan karakter seorang pelajar.

Hal lain yang tidak kalah pentingnya dalam perencanaan sebuah PUSDIKLAT KEBUDAYAAN CHINA adalah segi fisik bangunan itu sendiri, seperti faktor pencahayaan, penghawaan, struktur, teknologi bangunan, utilitas, sistem keamanan dan lain sebagainya. Selain dari segi fungsional faktor-faktor tersebut, juga harus memperhatikan estetika dan mendukung suasana kegiatan di dalam PUSDIKLAT KEBUDAYAAN CHINA tersebut.

2.4. Contoh Penerapan Nilai dan Filosofi Kebudayaan China dalam Kaitannya dengan Konsep Alam dan Topografi pada Bangunan

2.4.1. Beijing International Airport – Terminal 3 (Foster and Partners)



Proyek masif yang berhasil diselesaikan dalam waktu 3,5 tahun ini melibatkan 50.000 pekerja dan menghasilkan ½ juta ton baja dan 2 juta ton beton.

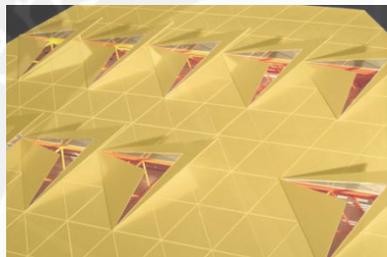
Gambar 2.18. Site plan dan perspektif
Sumber : www.e-architect.co.uk

Modern dan Akar Tradisi

Pembangunan terminal 3 ini didasarkan pada salah satu prinsip paling populer, yaitu Feng Shui. Bekerja sama dengan konsultan Feng Shui yang menyarankan pembangunan sebuah skylight memanjang di bagian atap, layaknya sisik di punggung naga.



Gambar 2.19. *The dragon scales*
Sumber : www.e-architect.co.uk



Gambar 2.20. *Gold 'n red roof*
Sumber : www.e-architect.co.uk

Dari atas bentuk bangunan memanjang dengan sisik di bagian belakang ini terlihat bagai seekor naga yang sedang terbang.

Pengaruh kuat tradisi juga muncul dalam detail interior dan *colour scheme* yang digunakan. Pilar-pilar raksasa berwarna merah serta atap keemasan yang mengingatkan pada *forbidden city*, dibungkus manis dalam desain modern yang rapi.

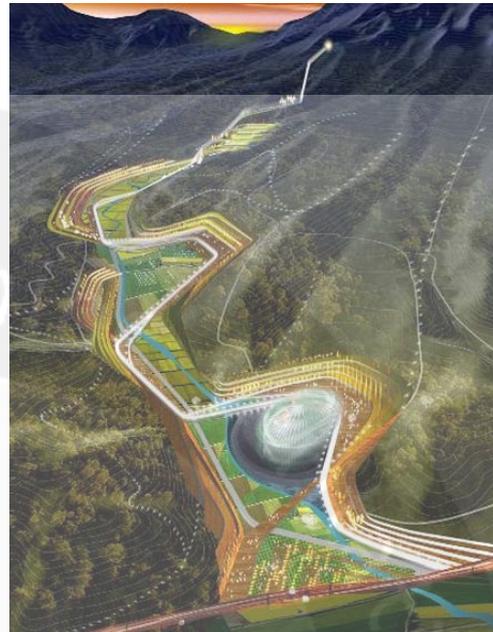
Dalam situs firmnya, Foster berujar, "Terminal baru ini merupakan bangunan bandara terbesar dan terancang di dunia. Sebagai gerbang menuju Beijing, bangunan ini menampilkan keunikan tempatnya, dan bentuknya menyerupai naga mengingatkan kita pada warna dan simbol khas China."



Gambar 2.21. *The Terminal greets passengers arriving*
Sumber : www.e-architect.co.uk

2.4.2. Taekwondo Park, Mujugun, Jeonbuk, Korea (Weiss/Manfredi Architects Engineer)

Weiss/Manfredi ini adalah sebuah perusahaan yang bergerak di bidang arsitektur, seni, infrastruktur, dan lansekap, adalah pemenang kompetisi proyek ini. Didesain berdasarkan pada kajian filosofi dan fisik yang ada pada dunia Taekwondo, yang merupakan seni beladiri Korea. Taekwondo Park ini akan menjadi tempat menampung berbagai kegiatan atletik maupun tujuan budaya untuk 70 juta praktisi dari seluruh dunia.



Gambar 2.22. Taekwondo Park menyatu dengan tapak
Sumber : www.archious.com

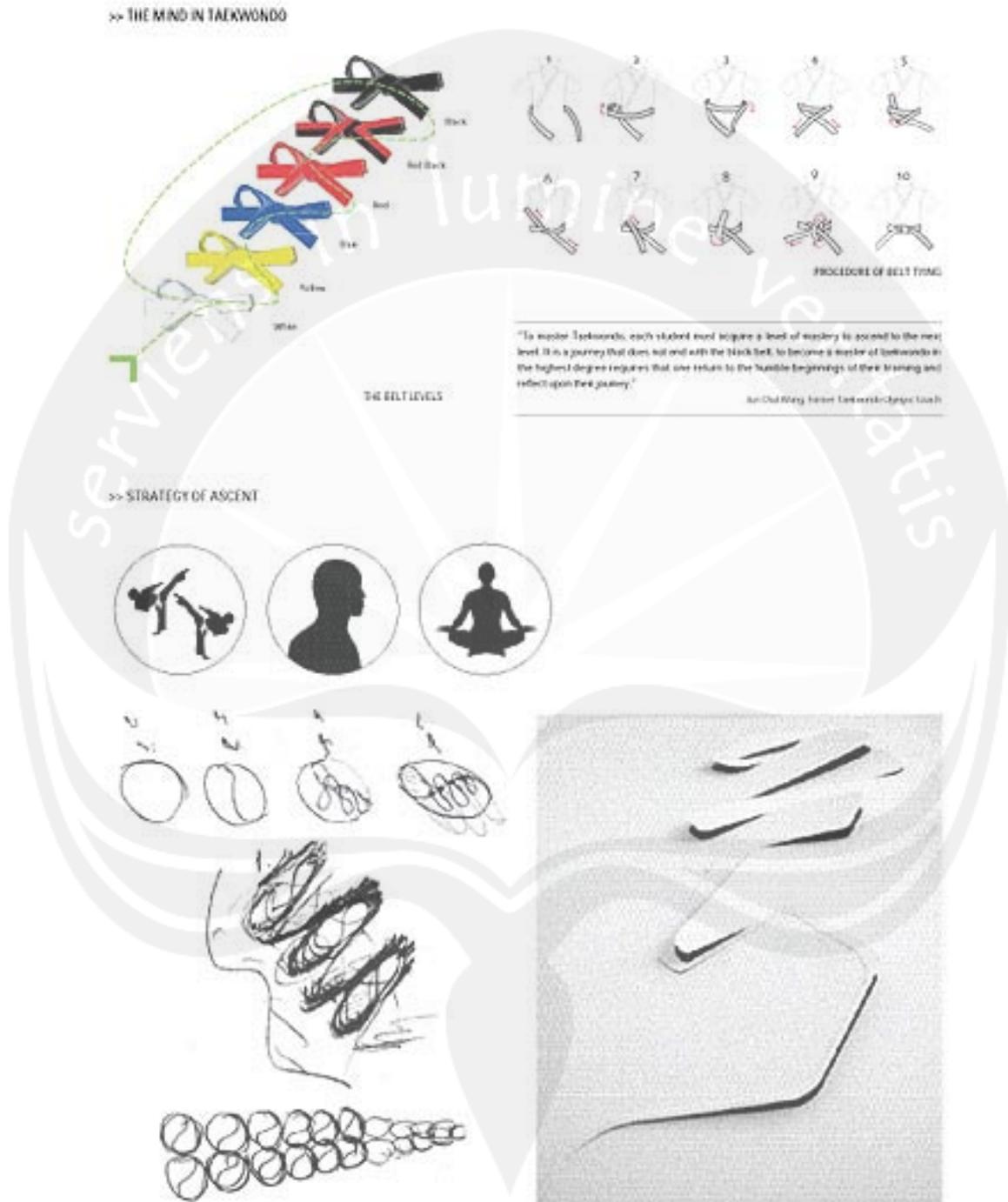
Rancangan Weiss/Manfredi ini menjawab aspek budaya dan sejarah dari Negara Korea, prinsip dari Taekwondo, dan yang tak kalah penting adalah topografi tapak yang dramatis.

Bersandar pada lansekap yang bergunung-gunung, gelanggang, pusat pelatihan dan relaksasi ini mencakup tiga daerah terpisah yang mencerminkan pengolahan **badan, pikiran, dan jiwa** melalui Taekwondo. Sebuah jalan kecil menanjak yang menghubungkan ketiga lokasi dengan rangkaian jembatan sebagai jalan lintasan dari **"orang baru"** sampai menjadi seorang **"grand master"**, dari sabuk putih ke sabuk hitam, dan dari kekuatan fisik menuju yang lebih tinggi, yaitu pengendalian diri (batiniah).

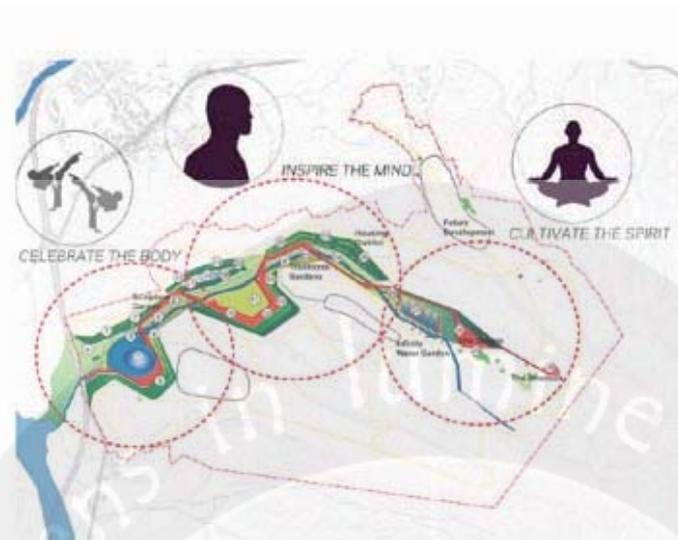
Ketiga daerah ini mengakomodir berbagai aktivitas dari suatu tatanan luas yang berfungsi dari gelanggang sampai pada keheningan pusat penyembuhan sebagai tempat retreat.

Lokasi pertama, **Body (tubuh)**, berada di tapak yang paling rendah yang meliputi fungsi daripada gelanggang dan alun-alun kedatangan, lokasi kedua adalah **Pikiran, berada di tengah-tengah**, meliputi pusat pelatihan dan riset, membentuk suatu amphitheater dari bangunan yang bertingkat-tingkat berakhir pada lahan parade dan tempat pelatihan Taekwondo yang terbuka, dan lokasi ketiga, **Jiwa**, berada pada

lokasi paling atas, meliputi pusat penyembuhan, taman memorial, teras air, dan suatu menara yang dapat mengamati keseluruhan lokasi di bawahnya.



Gambar 2.23. Sketsa dan modeling
Sumber : www.archious.com



Gambar 2.24. Site Plan
Sumber : www.inhabitat.com

Untuk memperkuat koneksi ketiga daerah tersebut, maka dibuatlah air yang mengalir melewati lembah, terlihat seperti deretan perairan yang menggabungkan unsur-unsur lansekap yang indah dan unik dalam suatu area.



Gambar 2.25. Air mengalir di sepanjang topografi menyatukan ketiga lokasi
Sumber : www.inhabitat.com

Di sepanjang taman ini, perbedaan antara bangunan dengan tapak sengaja dibuat kabur. Arsitektur, pemandangan, dan air berkolaborasi membentuk sebuah deretan menaiki jembatan dan teras, mempertahankan keistimewaan topografi tapak.

Penilaian tertinggi juri adalah pada **harmonisasi desain** yang terjawab dalam hubungannya antara **manusia dengan alam**.

Taekwondo Park, total luasan 2,314,049 m², memfasilitasi arena Taekwondo, institut penelitian, Taekwonjeon, Myungingwan, institut pelatihan, ruang eksepsi, asrama, etc. Pengerjaan proyek ini akan dimulai pada tahun 2009, direncanakan selesai pada tahun 2013.

2.4.3. School of Art, Design & Media, Nanyang, Singapore (CPG Consultants Pte Ltd)



Gambar 2.26. *Building harmonising with landscape*
Sumber : www.inhabitat.com

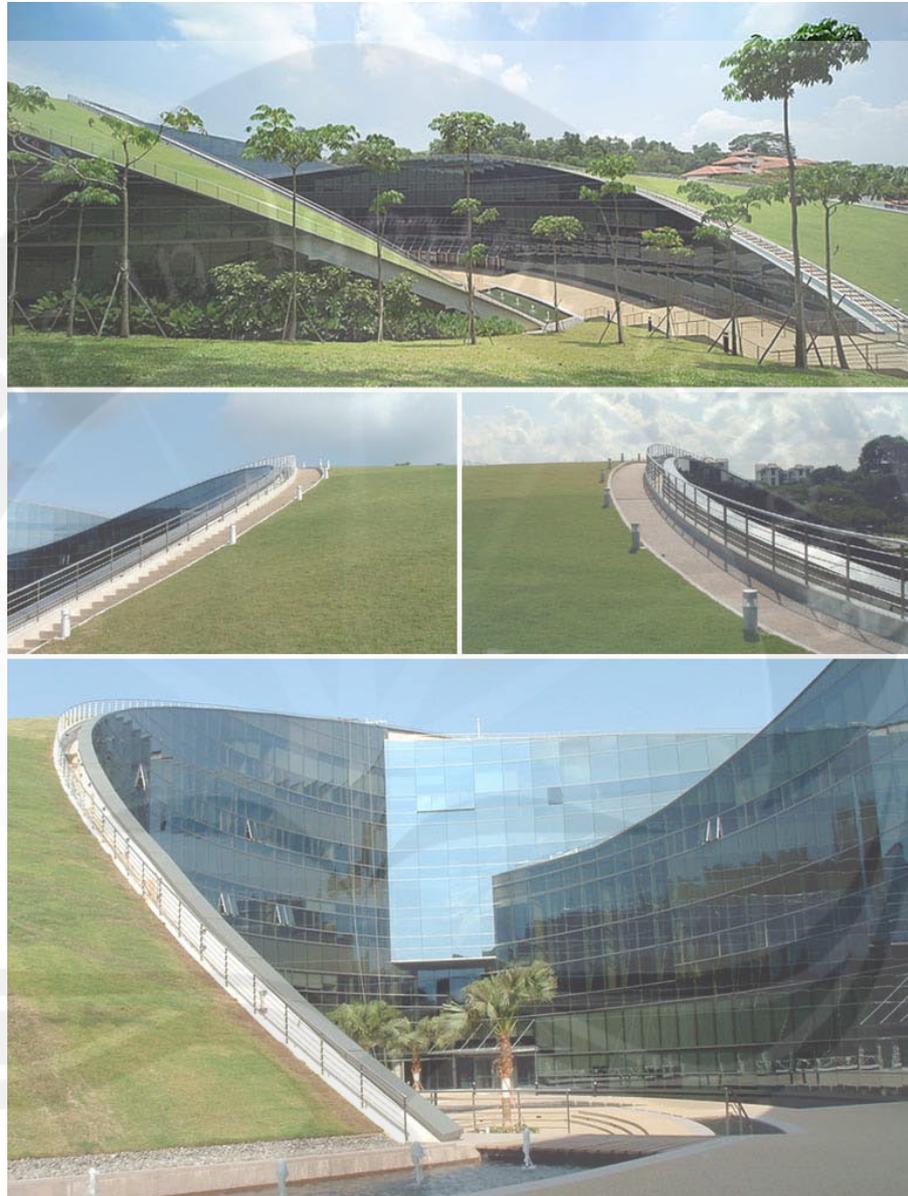
Bangunan ini didesain dengan 3 blok massa yang saling terjalin dengan atap yang berumpuk tersambung terus menyusuri tanah yang menambah kesan alami bangunan. Sebuah *plaza/courtyard* indah yang dilingkupi oleh blok-blok tersebut juga, meliputi tatanan taman dengan kolam air mancur kecil.



Gambar 2.27. *Sunken Plaza*
Sumber : www.inhabitat.com

Fasade didesain menggunakan dinding tirai kaca yang mengkilap berwarna netral abu-abu. Guna mempertahankan kealamian dan kesatuan desain, material pada

lantai ruang luar menggunakan beton dinding,. Dua sayap bangunan kembar menutupi *sunken plaza* yang meliputi pohon-pohon palem dan kolam dengan air mancur kecil.



Gambar 2.28. *Roofs rising from ground*
Sumber : www.inhabitat.com

Atap yang berumput dapat diakses dengan mudah melalui jalan setapak sepanjang pinggiran atap, dengan demikian membiarkan lantai atap dijadikan ruang komunal outdoor dengan pemandangan yang indah. Menjadi ruang yang menarik bagi para siswa untuk bekerja dan bermain, saling berinteraksi. Adalah pemikiran kreatif dengan menjadikan atap sebagai ruang untuk mengamati keindahan lansekap sekitar dan menikmati matahari terbenam.

2.4.4. Jiang Wan Cultural Center, Shanghai, China (RTKL Associates)



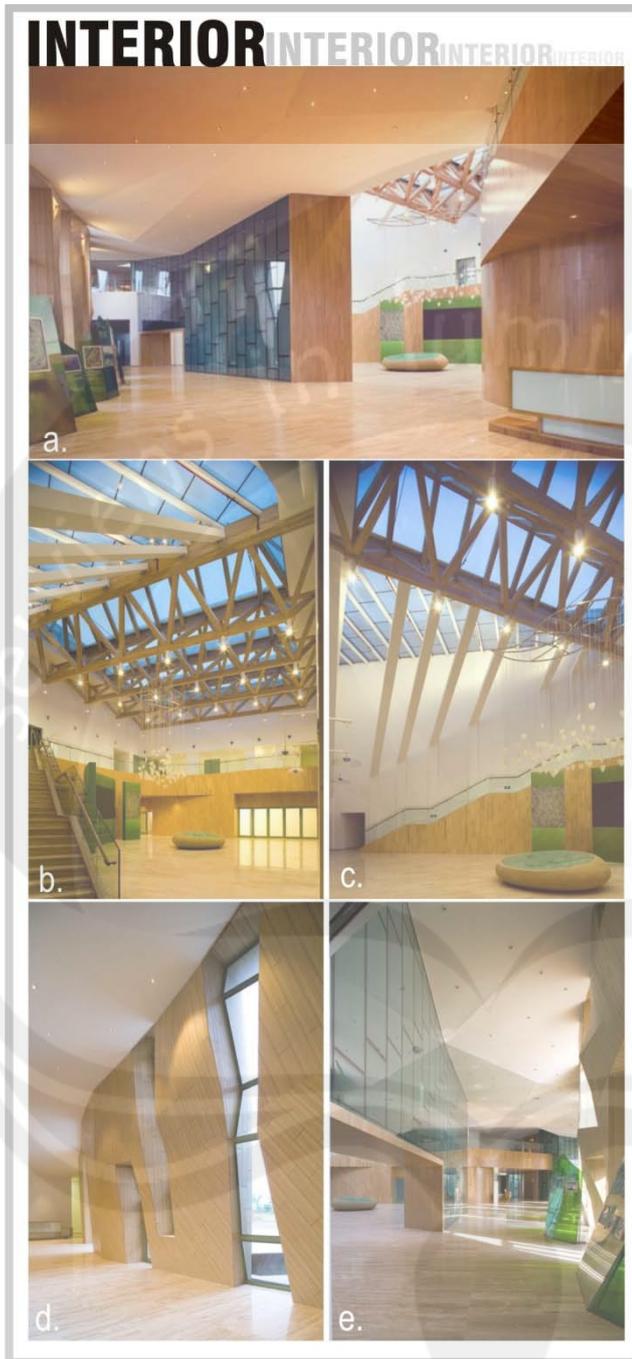
Gambar 2.29. Perspektif dan miniatur bangunan
Sumber : www.archnewsnow.com

Sekilas terlihat seperti akar tua yang muncul secara organik dari tanaman yang tumbuh subur merambat dan rimbun di atas air. Dari udara memperlihatkan gambaran sekuntum bunga yang sedang membuka di atas lukisan. Dengan bentuk pahatan dan bidang yang bersudut, desain ini menjembatani bentuk natural pada abad lampau dengan era modern yang lebih menghargai lingkungan.

Kolam air yang tenang di luar bangunan serasa menyatu dengan topografi tapak, merefleksikan bangunan dan alam sekitar.



Gambar 2.30. *Reflective pool*
Sumber : www.archnewsnow.com



Ruang dalam dari Jiang Wan Cultural Center ini didesain dinamis, melalui pengolahan bidang atas (langit-langit), dinding dan lantai yang sangat kaya dengan permainan masuk dan tenggelam. Namun tetap dapat ditarik kesatuan desain yang utuh baik dari pengolahan material (kayu, granit, kaca) maupun warna yang diaplikasikan, sangat mendukung suasana untuk belajar, diskusi saling bertukar gagasan.

Gambar 2.31. Suasana Ruang Dalam Jiang Wan Cultural Center
 a. Lobby with central hall beyond
 b. Two story central hall with skylight supported by wood trusses
 c. Central hall detail
 d. Interior wall detail showing applications of recycled wood panel
 e. Hallway towards lobby with central hall on left
 Sumber : www.archnewsnow.com